

# FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MAHASISWA UNTUK TIDAK MEROKOK DI KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

Ayu Mahrani<sup>1\*</sup>, Tahara Dilla Santi<sup>2</sup>, Putri Ariscasari<sup>3</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : ayumahrani09@gmail.com

## ABSTRAK

Rokok menjadi masalah global karena perilaku merokok dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai macam penyakit. Sekitar 80% dari 1,3 miliar pengguna tembakau di seluruh dunia berada di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Penelitian bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan mahasiswa untuk tidak merokok di Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Aceh. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Cross-sectional* dilaksanakan pada tanggal 09 - 15 Januari 2024. Populasi penelitian yaitu seluruh mahasiswa laki-laki yang terdaftar dan aktif tahun 2023 sebanyak 3.398 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *accidental sampling* dengan responden 97 orang. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan Stata 15 meliputi univariat dan bivariat. Hasil analisa univariat menunjukkan responden tidak patuh sebesar 53,61%, dan memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 34,02%, sikap negatif sebesar 29,90%, intensi kurang baik sebesar 46,39%, tidak terpapar media sebesar 18,56%, dan teman sebaya tidak mendukung sebesar 12,37%. Hasil uji bivariat terdapat hubungan antara pengetahuan (p-value: 0,001), sikap (p-value: 0,001), intensi (p-value: 0,001), terpapar media (p-value: 0,001) dan pengaruh teman sebaya (p-value: 0,001) dengan kepatuhan mahasiswa untuk tidak merokok di kawasan tanpa rokok (KTR). Diharapkan kepada pimpinan Universitas Muhammadiyah Aceh agar meningkatkan sosialisasi terkait KTR, serta mengesahkan dan membentuk tim pengawas analisis perfakultas. Diharapkan juga kepada dosen dari seluruh prodi agar ikut berpartisipasi untuk mengawasi para mahasiswa agar tidak merokok di kawasan tanpa rokok (KTR).

**Kata kunci** : intensi, media, pengetahuan, sikap, teman sebaya

## ABSTRACT

*Smoking is a global problem because smoking behavior can increase the risk of various diseases. About 80% of the 1.3 billion tobacco users worldwide are in low- and middle-income countries. The research aims to determine the factors related to student compliance not to smoke in non-smoking areas (KTR) on the campus of Muhammadiyah University of Aceh. This research is a quantitative study with a cross-sectional design carried out on January 9 - 15 2024. The research population is all male students registered and active in 2023, totaling 3,398 people. The sampling technique used accidental sampling technique with 97 respondents. Data analysis used the chi-square test with Stata 15 including univariate and bivariate. The results of univariate analysis showed that 53.61% of respondents were non-compliant, and had poor knowledge of 34.02%, negative attitudes of 29.90%, unfavorable intentions of 46.39%, no media exposure of 18.56%, and peers do not support 12.37%. The bivariate test results show a relationship between knowledge (p-value: 0.001), attitude (p-value: 0.001), intention (p-value: 0.001), exposure to the media (p-value: 0.001) and peer influence (p-value : 0.001) with student compliance not to smoke in non-smoking areas (KTR). It is hoped that the leadership of Muhammadiyah University of Aceh will increase outreach regarding KTR, as well as validate and form a faculty analysis monitoring team. It is also hoped that lecturers from all study programs will participate in supervising students so that they do not smoke in non-smoking areas (KTR).*

**Keywords** : intentions, media, knowledge, attitudes, peers

## PENDAHULUAN

Merokok telah menjadi isu global karena tindakan merokok dapat meningkatkan potensi risiko terhadap berbagai penyakit. Dampak merokok tidak hanya merugikan kesehatan perokok sendiri, tetapi juga dapat secara tidak langsung membahayakan individu lain di sekitarnya. Individu yang terpapar asap rokok orang lain, yang dikenal sebagai perokok passif, terpaksa menghirup zat-zat berbahaya yang dapat merugikan kesehatan mereka (Nur, Husna, & Rosmanidar, 2022).

Rokok secara luas telah menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Adapun penyebab kematian utama para perokok tersebut adalah kanker, penyakit jantung, paru-paru, dan stroke. Penelitian Candra (2023) menyebutkan rokok menyebabkan jumlah oksigen ke paru-paru menjadi berkurang dan aliran darah menjadi tidak lancar sehingga mudah menjadi lelah. Beberapa penyakit lain yang berhubungan dengan kebiasaan merokok, yaitu bronkitis kronik dan emfisema, penyakit kardiovaskuler, ulkus peptikum, kanker mulut atau tenggorok atau kerongkongan, penyakit pembuluh darah otak, dan gangguan janin dalam kandungan (Fadlilah, 2019).

Merokok merupakan gaya hidup yang tidak sehat dan membahayakan masyarakat di sekitarnya. Rokok mengandung lebih dari 500 partikel zat berbahaya (Santi, 2022). Meskipun sebagian besar masyarakat mengetahui bahaya merokok, akan tetapi mengurangi atau bahkan meniadakan kebiasaan merokok sangatlah sulit yang salah satu alasannya karena rokok dijual bebas, selain itu lingkungan juga mendukung untuk melakukan aktivitas merokok (Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013).

Berdasarkan data WHO (2023), sekitar 80% dari 1,3 miliar pengguna tembakau di seluruh dunia tinggal di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Pada tahun 2020, 22,3% populasi dunia menggunakan tembakau: 36,7% laki-laki dan 7,8% perempuan. Lebih dari sepertiga atau 37% penduduk Indonesia saat ini menjadi perokok. Menurut data Riskesdas (2018), prevalensi perokok yang berusia 15 tahun ke atas sebesar 28,9%. Pada tahun 2018 jumlah perokok meningkat dari Tahun 2017 sebesar 27,2% (WHO, 2023).

Aceh merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi perokoknya terbanyak di Indonesia. Angka perokok di Provinsi Aceh sama dengan prevalensi perokok nasional. Berdasarkan data Riskesdas (2018), menyatakan prevalensi perokok di Provinsi Aceh untuk penduduk umur  $\geq 10$  tahun menurut kebiasaan merokok yaitu perokok setiap hari sebanyak 25,0% dan kadang-kadang merokok sebanyak 4,3%, dengan rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap umur  $\geq 10$  tahun di Aceh adalah sebanyak 15,3 batang. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian Hasnur (2023) yang menjelaskan anak menjadi perokok di usia dini juga diakibatkan pengaruh secara tidak langsung dari orang tua perokok (Mauliza, siti et al, 2022).

Banyaknya jumlah perokok di Aceh dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain perilaku merokok sudah menjadi tradisi dan kebiasaan yang bersifat umum atau perilaku yang normatif (Marniati & Notoatmodjo, 2022). Selain itu, rokok merupakan salah satu penyumbang terbesar bagi tingginya angka kemiskinan di Provinsi Aceh, hal itu disebabkan lebih dari 15% penghasilan perokok digunakan untuk membeli rokok dan 70% perokok merupakan masyarakat menengah ke bawah dan menengah ke atas (Adan, 2016). Hal ini sangat memprihatinkan dimana kepala keluarga lebih mendahulukan memenuhi kebutuhan akan rokok dibanding kebutuhan sandang, pangan, dan papan keluarga (Santi, 2022).

Perokok tidak hanya orang dewasa, tetapi juga pada remaja yang memasuki dewasa awal. Pada saat seseorang sudah masuk ke Perguruan Tinggi, dan memasuki dewasa awal, sebagian besar dari mereka sebelumnya sudah merokok aktif ketika di sekolah menengah atas. Perilaku merokok itu akan terus berlanjut dan bisa membahayakan kesehatannya di masa yang akan datang serta bisa menghambat kelangsungan studinya di

perguruan tinggi (Gainau, 2015).

Adanya Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Universitas mencegah mahasiswa untuk tidak merokok adalah dengan adanya penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di lingkungan kampus. Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 109 Tahun 2012. Dalam penyelenggaraan pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan, pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib mewujudkan kawasan tanpa rokok (Kemenkeu, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak rektorat Unmuha, Kawasan Tanpa Rokok sudah ditetapkan dan bahkan kesepakatan itu ditandai dengan penandatanganan nota kesepahaman (MoU) oleh ketiga pimpinan perguruan tinggi tersebut, dengan pihak Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Banda Aceh, di Hotel Oasis, pada tahun 2012 lalu. Penandatanganan MoU turut disaksikan Wali Kota Banda Aceh, Ir Mawardy Nurdin MEngSc dan Kadinkes Banda Aceh, dr Media Yulizar. Wali Kota menyebutkan, salah satu poin dalam Raqan KTR pada Pasal 19 Bab VII yaitu, setiap orang atau badan yang melanggar ketentuan dapat dipidana kurungan 3 bulan atau denda Rp 50.000. Namun, di Unmuha sendiri, sanksi tersebut belum diimplementasikan (Bakri, 2012).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, paling tidak terdapat 57 mahasiswa yang merokok di kawasan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan KTR belum terlaksana dengan baik, perilaku ini menunjukkan rendahnya pemahaman mahasiswa tentang larangan merokok di kawasan tanpa rokok (KTR). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan mahasiswa untuk tidak merokok di kawasan tanpa rokok (KTR).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan deskripsi analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan dalam satu waktu. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 9 s/d 15 Januari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa laki-laki yang masih aktif di Universitas Muhammadiyah Aceh sebanyak 3.398 mahasiswa laki-laki. Sampel dalam penelitian ini adalah 97 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

## HASIL

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden didapatkan bahwa dari 97 responden, usia responden paling banyak usia 21 tahun sebesar 31,96% sedangkan yang paling rendah usia 25 tahun sebesar 2,06%. Berdasarkan karakteristik angkatan didapatkan bahwa responden mayoritas dari angkatan 2021 sebesar 24,74%.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Kategori	n=97	%
<b>Usia</b>		
18	7	7,22 %
19	8	8,25 %
20	16	16,49 %
21	31	31,96 %
22	15	15,46 %
23	11	11,34 %
24	7	7,22 %
25	2	2,06 %
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100 %</b>

Angkatan	3	3,09 %
2017	6	6,19 %
2018	16	16,49 %
2019	23	23,71 %
2020	24	24,74 %
2021	14	14,43%
2022	11	11,34 %
2023		
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100 %</b>

**Tabel 2 Analisis Univariat**

Kategori	n=97	%
<b>Kepatuhan Untuk Tidak Merokok</b>		
Patuh	45	46,39 %
Tidak Patuh	52	53,61 %
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100 %</b>
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	64	65,98 %
Kurang Baik	33	34,02 %
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100 %</b>
<b>Sikap</b>		
Positif	68	70,10 %
Negatif	29	29,90 %
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100 %</b>
<b>Intensi</b>		
Baik	52	53,61 %
Kurang Baik	45	46,39 %
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100 %</b>
<b>Media</b>		
Mempengaruhi	79	81,44 %
Tidak Mempengaruhi	18	18,56 %
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100 %</b>
<b>Teman Sebaya</b>		
Mendukung	85	87,63 %
Tidak Mendukung	12	12,37 %
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel univariat dari 97 responden, menunjukkan bahwa sebanyak 45 (46,39%) responden patuh sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 52 (53,61%). Pengetahuan responden dengan pengetahuan baik lebih tinggi sebanyak 64 (65,98%) responden dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 33 (34,02%). Berdasarkan sikap responden dengan sikap positif lebih tinggi sebanyak 68 (70,10%) dibandingkan responden dengan sikap negatif sebanyak 29 (29,90 %). Intensi responden dengan intensi baik lebih tinggi sebanyak 52 (53,61%) dibandingkan dengan intensi kurang baik sebanyak 45 (46,39%). Media dengan responden dipengaruhi oleh media lebih tinggi sebanyak 79 (81,44%) dibandingkan responden tidak dipengaruhi media sebanyak 18 (18,56%). Teman sebaya responden dengan didukung teman sebaya lebih tinggi sebanyak 85 (87,63%) dibandingkan tidak didukung teman sebaya sebanyak 12 (12,37%).

Berdasarkan tabel bivariat menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik cenderung patuh terhadap kebijakan KTR (29,70%) sedangkan mahasiswa yang berpengetahuan kurang baik cenderung tidak patuh terhadap kebijakan KTR (87,88%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,001, yang berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan untuk tidak merokok pada mahasiswa. Pada variabel sikap dapat dilihat bahwa mahasiswa yang

memiliki sikap yang positif cenderung patuh terhadap kebijakan KTR (63,62%) sedangkan mahasiswa yang memiliki sikap negative cenderung tidak patuh terhadap kebijakan KTR (93,10%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,001, yang berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan untuk tidak merokok pada mahasiswa.

**Tabel 3. Analisis Bivariat**

Variabel	Kepatuhan Untuk Tidak Merokok						p-value
	Patuh		Tidak Patuh		Total		
	n	%	N	%	n	%	
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	41	29,70	23	35,94	64	100	0,001
Kurang Baik	4	12,12	29	87,88	33	100	
<b>Sikap</b>							
Positif	43	63,24	25	36,76	68	100	0,001
Negatif	2	6,90	27	93,10	29	100	
<b>Intensi</b>							
Baik	40	76,92	12	23,08	52	100	0,001
Kurang Baik	5	11,11	40	88,89	45	100	
<b>Media</b>							
Mempengaruhi	45	52,94	34	43,04	79	100	0,001
Tidak mempengaruhi	0	0,00	18	100,0	18	100	
<b>Teman sebaya</b>							
Mendukung	45	52,94	40	47,06	85	100	0,001
Tidak mendukung	0	0,00	12	100,0	12	100	

Pada variabel intensi menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki intensi baik cenderung patuh terhadap kebijakan KTR (76,92%) sedangkan mahasiswa yang memiliki intensi kurang baik cenderung tidak patuh terhadap kebijakan KTR (88,89%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,001, yang berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara intensi dengan kepatuhan untuk tidak merokok pada mahasiswa. Pada variabel media dapat dilihat bahwa mahasiswa yang dipengaruhi media cenderung patuh terhadap kebijakan KTR (52,94%) sedangkan mahasiswa yang tidak dipengaruhi media cenderung tidak patuh terhadap kebijakan KTR (100%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,001, yang berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara media dengan kepatuhan untuk tidak merokok pada mahasiswa.

Pada variabel teman sebaya menunjukkan bahwa mahasiswa yang didukung oleh teman sebaya cenderung patuh terhadap kebijakan KTR (52,94%) sedangkan mahasiswa yang tidak didukung oleh teman sebaya cenderung tidak patuh terhadap kebijakan KTR (100%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,001, yang berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan kepatuhan untuk tidak merokok pada mahasiswa.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Mahasiswa Untuk Tidak Merokok di Kawasan Tanpa Rokok Universitas Muhammadiyah Aceh

Berdasarkan tabel bivariat dapat dilihat bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik cenderung patuh terhadap kebijakan KTR (29,70%) sedangkan mahasiswa yang berpengetahuan kurang baik cenderung tidak patuh terhadap kebijakan KTR (87,88%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,001, yang berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan untuk tidak



merokok pada mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan Wiyarti et al. (2020), menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan terhadap KTR dengan p-value: 0,000. Menurut Soekidjo terbentuknya suatu perilaku baru, terutama pada orang dewasa dimulai dalam domain kognitif, dalam arti subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau obyek diluarnya. Sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subyek tersebut dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap si subyek terhadap obyek yang diketahui itu. Akhirnya rangsangan yakni obyek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi, yaitu berupa tindakan (action) terhadap stimulus atau obyek (Notoatmodjo, 2013).

Asumsi peneliti bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak merokok pada diri mereka sendiri dan orang lain mungkin lebih cenderung patuh bagi kesehatan kebijakan Tanpa Rokok. Pengetahuan ini dapat mencakup informasi tentang risiko penyakit paru, kanker, dan dampak negatif lainnya dari merokok (Widayati, 2020). Pengetahuan seseorang mengenai kawasan tanpa rokok diperoleh melalui paparan informasi mengenai penerapan kawasan tanpa rokok yang berjalan berkesinambungan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan pengetahuan terhadap kawasan tanpa rokok dipengaruhi pernah atau tidaknya seseorang mendapatkan sosialisasi tentang kawasan tanpa rokok. Pengetahuan pengelola tentang penerapan Perda kawasan tanpa rokok didapatkan melalui pemberitaan media massa serta sosialisasi dari tim Perda kawasan tanpa rokok. Penerapan kawasan tanpa rokok secara menyeluruh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang tentang kawasan tanpa rokok (Primasari & Listina, 2021).

Individu mempunyai dorongan untuk mengerti, dengan pengalaman- pengalamannya sehingga memperoleh pengetahuan. Pengetahuan seseorang akan ditunjukkan bila seseorang tersebut memiliki sikap tertentu pada suatu objek. Pengetahuan yang diperoleh tersebut dapat membentuk sebuah keyakinan, sehingga seseorang akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut (Rahmat, 2021). Responden yang berpengetahuan baik dan patuh terhadap kawasan tanpa merokok karena responden mengetahui akibat dari merokok yang akan membawa dampak bagi kesehatan, menciptakan udara yang sehat dan bersih tanpa asap rokok, dan serta tahu dapat menciptakan kerugian bagi dirinya dan atau masyarakat sekelilingnya. Sedangkan responden berpengetahuan kurang baik dan tidak patuh terhadap kawasan tanpa rokok karena responden merasa sulit menghilangkan kebiasaannya merokok dan responden tidak memiliki keinginan menciptakan lingkungan sehat yang terbebas dari asap rokok (Rifqi, 2017).

Pengetahuan yang baik tentang kebijakan Kawasan Tanpa Rokok, termasuk batasan dan sanksi yang mungkin diterapkan, dapat memotivasi mahasiswa untuk mematuhi aturan tersebut. Mahasiswa yang memahami manfaat dan tujuan dari kebijakan ini mungkin lebih cenderung untuk tidak merokok di area yang ditetapkan (Rahman & Hernawan, 2015). Asumsi peneliti mengenai adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan mahasiswa untuk tidak merokok bisa saja dikarenakan adanya kebijakan KTR yang sudah lama diterapkan di lingkungan kampus sehingga kebanyakan mahasiswa sudah mengetahui adanya kebijakan tersebut dan mematuhi kebijakan tersebut.

### **Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Mahasiswa Untuk Tidak Merokok di Kawasan Tanpa Rokok Universitas Muhammadiyah Aceh**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap yang positif cenderung patuh terhadap kebijakan KTR (63,62%) sedangkan mahasiswa yang memiliki sikap negative cenderung tidak patuh terhadap kebijakan KTR (93,10%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,001, yang berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan untuk tidak merokok pada mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan Wiyarti et al. (2020), menunjukkan bahwa ada hubungan

antara sikap dengan kepatuhan terhadap KTR dengan p-value: 0,000. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut. Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons (Azwar, 2013).

Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green, bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang mempermudah (Predisposing factor) terjadinya perilaku seseorang. Menurut Azwar sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut. Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons (Harahap, 2017). Sikap merupakan kesiapan seseorang untuk setuju ataupun tidak setuju terhadap penerapan kawasan tanpa rokok. Pengetahuan yang baik tentang peraturan kawasan tanpa rokok akan membentuk sikap seseorang untuk mendukung penerapan kawasan tanpa rokok. Sikap seseorang yang mendukung dan mematuhi penerapan kawasan tanpa rokok dikarenakan keyakinan bahwa lingkungan bebas asap rokok memiliki dampak positif bagi kesehatan. Sikap positif seseorang terhadap penerapan kawasan tanpa rokok tidak selalu berhubungan dengan status merokok dan asertivitas (menegur dan melarang orang untuk merokok) (Primasari & Listina, 2021).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus. Newcomb, salah seorang ahli psikologis sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Menurut Allport, sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu kepercayaan, emosional dan kecenderungan untuk bertindak (Notoatmojo, 2012). Asumsi peneliti mengenai adanya hubungan sikap dengan kepatuhan mahasiswa untuk tidak merokok bisa saja dikarenakan faktor lain seperti pengetahuan, rata-rata mahasiswa yang berpengetahuan baik mengenai kawasan tanpa rokok di lingkungan kampus, sudah pasti memiliki sikap yang positif dan mematuhi kebijakan tersebut.

### **Hubungan Intensi dengan Kepatuhan Mahasiswa Untuk Tidak Merokok di Kawasan Tanpa Rokok Universitas Muhammadiyah Aceh**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki intensi baik cenderung patuh terhadap kebijakan KTR (76,92%) sedangkan mahasiswa yang memiliki intensi kurang baik cenderung tidak patuh terhadap kebijakan KTR (88,89%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,001, yang berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara intensi dengan kepatuhan untuk tidak merokok pada mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan Wiyarti et al. (2020), menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kepatuhan terhadap KTR dengan p-value: 0,000. Intensi mahasiswa untuk tidak merokok di KTR dapat dipengaruhi oleh keyakinan pribadi dan nilai-nilai mereka terkait kesehatan, norma sosial, dan lingkungan bebas asap rokok. Semakin kuat keyakinan dan nilai-nilai ini, semakin tinggi intensi untuk mematuhi kebijakan Tanpa Rokok. Intensi untuk tidak merokok dapat ditingkatkan oleh pengetahuan yang lebih baik tentang dampak merokok terhadap kesehatan. Mahasiswa yang menyadari risiko kesehatan yang terkait dengan merokok mungkin lebih cenderung memiliki intensi untuk tidak merokok di KTR (L. Rahmah, Sabrian, & Karim, 2015).

Intensi untuk mematuhi kebijakan Tanpa Rokok juga dapat bergantung pada persepsi

mahasiswa terhadap kontrol pribadi mereka terhadap perilaku merokok. Jika mereka merasa memiliki kendali atas keputusan mereka sendiri dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol kebiasaan merokok, intensi untuk tidak merokok dapat meningkat (Hamdan, 2015). Intensi merujuk pada niat atau keinginan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan, dalam konteks ini, untuk tidak merokok. Kepatuhan, di sisi lain, merujuk pada sejauh mana seseorang mengikuti aturan atau kebijakan yang telah ditetapkan, seperti tidak merokok di area yang ditetapkan sebagai KTR (Al-maidin, 2023).

Semakin tinggi intensi mahasiswa untuk tidak merokok di KTR, semakin besar kemungkinan mereka akan mematuhi kebijakan tersebut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepatuhan, upaya dapat difokuskan pada memperkuat intensi mahasiswa melalui edukasi, kampanye anti-rokok, dan peningkatan kesadaran akan manfaat tidak merokok, sehingga niat tersebut dapat tercermin dalam tindakan nyata di KTR (Anthonie, Nelwan, Tarore, & Dotulong, 2022). Asumsi peneliti mengenai adanya hubungan intensi dengan kepatuhan mahasiswa untuk tidak merokok bisa saja dikarenakan pengetahuan yang baik dan sikap yang positif sehingga mengakibatkan niat mahasiswa untuk mematuhi kawasan tanpa rokok tersebut.

### **Hubungan Media dengan Kepatuhan Mahasiswa Untuk Tidak Merokok di Kawasan Tanpa Rokok Universitas Muhammadiyah Aceh**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang dipengaruhi media cenderung patuh terhadap kebijakan KTR (52,94%) sedangkan mahasiswa yang tidak dipengaruhi media cenderung tidak patuh terhadap kebijakan KTR (100%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,001, yang berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara media dengan kepatuhan untuk tidak merokok pada mahasiswa. Penelitian ini juga didukung oleh Aryani (2011), yang menunjukkan ada hubungan media dengan kepatuhan remaja untuk tidak merokok. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian dari Wibowo (2012) dengan judul Asosiasi Paparan Iklan Rokok dengan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok pada Remaja. Dan penelitian ini didapatkan hasil terdapat hubungan antara paparan iklan terhadap perilaku merokok.

Iklan produk rokok merupakan himbauan dari pihak perusahaan di televisi maupun media cetak dengan tujuan untuk menghimbau kepada konsumen dalam bentuk penyajian label berupa gambar yang berisikan peringatan dari pihak perusahaan yang tercantum dalam kemasan rokok untuk memperingatkan kepada konsumen tentang bahayanya merokok (Firdaus, 2014). Media informasi yang diperoleh oleh masyarakat terhadap peringatan bahaya rokok tidak hanya melalui label rokok merupakan juga melalui media internet seperti artikel, youtube, media TV, media radio, Koran bahkan banyak lainnya alat bantu yang digunakan untuk memberitahukan kepada masyarakat terhadap dampak bahaya merokok bagi kesehatan dirinya maupun orang-orang yang berada disekitarnya (Gerung, 2021).

Media dapat digunakan sebagai alat untuk meluncurkan kampanye anti-rokok di kalangan mahasiswa. Kampanye ini dapat mencakup informasi mengenai dampak kesehatan merokok, manfaat tidak merokok, dan penekanan pada kebijakan KTR. Melalui iklan, poster, dan konten media lainnya, pesan anti-rokok dapat diteruskan dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap KTR (Wibowo, 2020). Media dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi edukatif tentang kebijakan KTR dan konsekuensi pelanggarannya. Dengan menyediakan informasi yang jelas dan terstruktur, media dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya mematuhi aturan tersebut (Arifin, 2021).

Asumsi peneliti mengenai adanya hubungan media dengan kepatuhan mahasiswa untuk tidak merokok bisa saja dikarenakan ditempatkan di lokasi-lokasi strategis di sekitar kampus atau area publik yang sering dikunjungi oleh mahasiswa. Sehingga mahasiswa konsisten



terhadap pesan anti-rokok dapat membentuk persepsi yang kuat terhadap pentingnya tidak merokok di lingkungan kawasan tanpa rokok.

### **Hubungan Teman Sebaya dengan Kepatuhan Mahasiswa Untuk Tidak Merokok di Kawasan Tanpa Rokok Universitas Muhammadiyah Aceh**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang didukung oleh teman sebaya cenderung patuh terhadap kebijakan KTR (52,94%) sedangkan mahasiswa yang tidak didukung oleh teman sebaya cenderung tidak patuh terhadap kebijakan KTR (100%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value: 0,001, yang berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan kepatuhan untuk tidak merokok pada mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan Wiyarti et al. (2020), menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kepatuhan terhadap KTR dengan p-value: 0,000. Teman sebaya dapat menciptakan tekanan baik positif maupun negatif. Jika norma di antara teman sebaya adalah untuk tidak merokok di KTR, mahasiswa cenderung mematuhi aturan tersebut untuk mendapatkan dukungan dan penerimaan dari kelompok (Parawansa & Nasution, 2022).

Seseorang memiliki keinginan/sikap pertama kali untuk merokok disebabkan oleh teman sebaya. Teman sebaya seseorang dapat melakukan kegiatan secara terbuka dan juga tertutup. Kelompok teman sebaya yang bersifat terbuka biasanya tidak akan menimbulkan persoalan, sedangkan kelompok teman sebaya yang tertutup lebih banyak menimbulkan persoalan. Tertutup tidaknya suatu kelompok teman sebaya tergantung akan kepentingan kelompok akan sesuatu yang sering kali bersifat tabu di masyarakat. Demikian halnya dengan kebiasaan merokok, banyak remaja menjadi perokok pemula supaya dapat diterima oleh suatu komunitas tertentu, mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan cara merokok. Pengaruh teman sebaya sangat besar mempengaruhi perilaku merokok responden, kebutuhan untuk diterima dan diakui sebagai bagian dari kelompok tersebut menjadi alasan daripada responden (Sinaga, 2016).

Teman sebaya dapat membentuk persepsi norma sosial terkait perilaku merokok di KTR. Jika mayoritas teman sebaya memandang merokok di area tersebut sebagai perilaku tidak sesuai, hal ini dapat memotivasi mahasiswa untuk mematuhi aturan tersebut agar tetap diterima dalam kelompok (Aminuddin, 2018). Teman sebaya yang mendukung keputusan untuk tidak merokok di KTR dapat memberikan dukungan sosial yang penting. Sebaliknya, jika teman-teman sebaya memberikan tekanan untuk melanggar aturan, mahasiswa mungkin lebih cenderung untuk melakukannya (Suharyanta, Widiyaningsih, & Sugiono, 2018).

Asumsi peneliti mengenai adanya hubungan teman sebaya dengan kepatuhan mahasiswa untuk tidak merokok bisa saja dikarenakan pengetahuan, sikap, dan persepsi mahasiswa terhadap merokok dan kebijakan Tanpa Rokok. Jika teman-teman sebaya aktif membahas tentang bahaya merokok dan pentingnya mematuhi kebijakan Tanpa Rokok, mahasiswa tersebut mungkin akan memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih termotivasi untuk mematuhi kebijakan tersebut.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan hasil signifikan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan mahasiswa untuk tidak merokok di kawasan tanpa rokok (KTR) Universitas Muhammadiyah Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, intensi, media dan teman sebaya berperan penting terhadap mahasiswa untuk tidak merokok. Responden dengan pengetahuan kurang baik, sikap negatif, intensi yang kurang baik, media yang kurang mempengaruhi serta teman sebaya yang tidak mendukung lebih berpeluang tinggi untuk tidak patuh terhadap kebijakan KTR. Dari pernyataan tersebut

sehingga penting untuk memperkuat program edukasi, meningkatkan pengetahuan mahasiswa melalui seminar, lokakarya, serta perlu adanya kerjasama dengan lembaga kesehatan untuk melakukan penyuluhan dan pendekatan preventif guna mengurangi faktor yang dapat membuat mahasiswa merokok di kawasan tanpa rokok.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah memberi izin sehingga penelitian ini dapat dilakukann, Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada saya dalam tahapan menyelesaikan penelitian hingga pembuatan manuskrip ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adan, H. Y. (2016). *Generasi Warung Kopi*. <http://aceh.tribunnews.com/>.
- Al-maidin, A. R. M. (2023). *Control Belief Suku Bugis dan Makassar terhadap Kebiasaan Merokok Pada Kawasan Tanpa Rokok di Sulawesi Selatan= Control Beliefs of the Bugis and Makassar Tribes on Smoking Habits in Non-Smoking Areas in South Sulawesi*. Universitas Hasanuddin,
- Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia. (2013). *Peta Jalan Pengendalian Produk Tembakau Indonesia*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aminuddin, M. I. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Prilaku Merokok di SMP (Di SMP Sunan Ampel Jombang)*. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang,
- Anthonie, W., Nelwan, O. S., Tarore, R. N., & Dotulong, L. O. (2022). *Urgensi Peran Perawat Di Era New Normal: uwais inspirasi indonesia*.
- Arifin, M. (2021). *Manajemen Pendidikan Masa Kini: Dilengkapi Pengalaman Kepala Sekolah dan Hasil Observasi Mahasiswa: umsu press*.
- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*.
- Bakri.(2012). “ stop merokok di 3 kampus ini “. Diakses pada 28 Agustus 2024 dari <https://aceh.tribunnews.com/2012/12/20/stop-merokok-di-3-kampus-ini>
- Candra A, Santi TD, Maidayani M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Derajat Merokok pada Laki-Laki Usia 26-45 Tahun di Aceh Besar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* [Online]. 2023 Apr;22(2):100-104.
- Gainau, M. B. (2015). *Perkembangan remaja dan problematikanya: PT Kanisius*.
- Gerung, J. (2021). *Media Sosial dalam Digital Marketing Kesehatan: Guepedia*.
- Hamdan, S. R. (2015). Pengaruh Peringatan Bahaya Rokok Bergambar pada Intensi Berhenti Merokok. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(1), 241-250.
- Harahap, R. A. (2017). Pengaruh faktor predisposing, enabling dan reinforcing terhadap pemberian imunisasi Hepatitis B pada bayi di Puskesmas Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. *Jumantik (Jurnal ilmiah penelitian kesehatan)*, 1(1), 79-103.
- Hasnur, Hanifah et al. Study on Tobacco Control-Related Stakeholders' Perspective on Tobacco Control Policies and Practice Towards Teenagers and Children Under Sharia Law Setting in Aceh. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, [S.I.], v. 10, n. 1, p. 96-107, mar. 2023. ISSN 2477-2992.
- Kemenkeu, R. (2013). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 200, 26-35.

- Nur, Y. M., Husna, N., & Rosmanidar, R. (2022). Hubungan Pengetahuan tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 2 Lubuk Alung. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 116-125.
- Parawansa, G., & Nasution, F. Z. (2022). Konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 630-636.
- Primasari, S. I., & Listina, F. (2021). Faktor Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Dalam Penerapan Kawasan Tanpa Rokok Di Lingkungan Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 2(2).
- Rahmah, L., Sabrian, F., & Karim, D. (2015). *Faktor Pendukung dan Penghambat Intensi Remaja Berhenti Merokok*. Riau University,
- Rahman, F. F., & Hernawan, A. (2015). *Implementasi Surat Keputusan Bupati Kutai Kartanegara Nomor 487/SK-Bup/HK/2010 tentang Kawasan Tanpa Rokok*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta,
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*: Bumi Aksara.
- Rifqi, A. I. (2017). Implementasi Peraturan Daerah Kota Makassar No 4 Tahun 2013 Tentang Kawasan Tanpa Rokok di Universitas Hasanuddin [Universitas Hasanuddin]. *Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hassanudin Makassar*.
- Santi, TD., & Candra, A. (2022). Penyuluhan Rumah Bebas Asap Rokok di Desa Baet Lamput Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Abdimas Unaya*. Vol. 2, No. 2.
- Santi, TD, et al. Edukasi Rumah Sehat Tanpa Asap Rokok di gampong Ceurih Kecamatan Ulee kareng Kota Banda Aceh Tahun 2022. *Epmas: Edukasi dan pengabdian Masyarakat*. Vol. 2, No. 2. 2022
- Sinaga. (2016). Hubungan antara pengetahuan tentang rokok, teman sebaya, orang tua yang merokok, dan iklan rokok terhadap perilaku merokok pada mahasiswa Akademi Kesehatan X di Rangsasbitung. *COPING (Community of Publishing in Nursing)*, 4(2), 1-5.
- Suharyanta, D., Widiyaningsih, D., & Sugiono, S. (2018). Peran orang tua, tenaga kesehatan, dan teman sebaya terhadap pencegahan perilaku merokok remaja. *Jurnal manajemen kesehatan yayasan RS. Dr. Soetomo*, 4(1), 8-13.
- Wibowo, A. (2020). Perilaku Konsumen & Hubungan Masyarakat. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1-174.
- Widayati, A. (2020). *Perilaku kesehatan (health behavior): aplikasi teori perilaku untuk promosi kesehatan*: Sanata Dharma University Press.
- Wiyarti, W., Alifah, D., Fitriyani, S., Latifah, B. I., Irawati, I., & Nisa, H. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019.